

Kritik atas Penafsiran Abdul Moqsith Ghazali tentang Keselamatan Non-Muslim

Asep Setiawan*

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
Email: asep.setiawan@umy.ac.id

Abstract

This article discusses the interpretation of Abdul Moqsith Ghazali to al-Baqarah [2]: 62 and al-Maidah [5]: 69, on the salvation of non-Muslim community according to religious pluralism. He used three methods of interpretation, which are *tafsir maudû'i*, *usûl al-fiqh*, and hermeneutics. He said that the combination of them will produce a full understanding. Even so, the results are not as expected. Moqsith interprets the verses that seemed to support the idea of pluralism textually, until reject the interpretation of *mufasssirin*. He concludes that two verses above, do not explain about the obligation of Jews, Christians, and Shabiah in order to believe in Prophet Muhammad, but only explain about the obligation to believe in Allah and the Last Day, and do good deeds as defined in their holy books. Thus, according to him, the Qur'an does not only recognize religious teachings and people of other religions, however, they will be saved by God as far as they practice their religion. It is clear that the results of the interpretation of Moqsith very contradictory and not in accordance with interpretations of the Muslim scholars. Because of Moqsith's weakness in method of interpretation, so create a partial understanding that the Qur'an legalizes religious pluralism. On the contrary, it is clear that the majority of *mufasssirin* did not argue that way.

Keywords: Religious Pluralism, Commentary, Salvation, Non-Muslim, Abdul Moqsith Ghazali.

Abstrak

Makalah ini berusaha untuk mengetengahkan penafsiran Abdul Moqsith Ghazali terhadap QS. al-Baqarah [2] ayat 62 dan QS. al-Maidah [5] ayat 69, tentang

* Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jl. Lingkar Selatan, Kasihan, Tamantirto, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55183. Telp. (+6274) 387656.

keselamatan non-Muslim sebagai legitimasi dari paham pluralisme agama. Dalam menafsirkan keduanya, ia menggunakan tiga metode penafsiran, yaitu *tafsir maudhi'i*, *usul al-fiqh*, dan hermeneutika. Menurutnya, perpaduan antara ketiga metode ini, akan menghasilkan pemahaman yang utuh. Akan tetapi sebenarnya hasilnya tidak demikian. Moqsith begitu tekstual dalam memahami ayat-ayat yang menurutnya mendukung gagasan pluralisme agama, sampai-sampai menolak penafsiran para ulama tafsir. Ia berkesimpulan kedua ayat di atas, tidak menerangkan tentang kewajiban orang Yahudi, Nasrani, dan orang-orang Shabiah supaya beriman kepada Nabi Muhammad SAW, namun hanya menerangkan tentang kewajiban untuk beriman kepada Allah, Hari Akhir, dan perintah beramal saleh sebagaimana yang ditetapkan dalam kitab suci mereka masing-masing. Sehingga, menurut Moqsith, al-Qur'an tidak hanya mengakui ajaran agama dan umat agama lain, namun, mereka juga akan diselamatkan Allah sejauh mereka menjalankan agama mereka. Jelas bahwa hasil penafsiran dari Moqsith sangat bertentangan dan tidak sesuai dengan penafsiran-penafsiran dari para ulama tafsir. Hal itu disebabkan karena kelemahan metode tafsir yang digunakan oleh Moqsith tersebut, maka lahirlah pemahaman yang parsial dan atomistik, yakni seakan al-Qur'an melegalkan paham pluralisme agama. Padahal jelas bahwa mayoritas ulama tafsir terdahulu tidak menyatakan demikian.

Kata Kunci: Pluralisme Agama, Tafsir, Keselamatan, Non-Muslim, Abdul Moqsith Ghazali

Pendahuluan

Salah satu di antara permasalahan keagamaan kontemporer yang seringkali menimbulkan perdebatan adalah soal pluralisme agama. Terlebih, dewasa ini telah banyak bermunculan sekelompok orang yang giat mengampanyekan doktrin pluralisme agama dengan merujuk pada QS. al-Baqarah [2]: 62 dan QS. al-Maidah [5]: 69 sebagai legitimasinya. Menurut mereka, berdasarkan kedua ayat tersebut, al-Qur'an memberikan pengakuan dan menjamin keselamatan non-Muslim. Maka, keyakinan bahwa hanya agama Islamlah satu-satunya agama yang benar sedangkan yang lainnya sesat dan kafir adalah pemahaman yang salah. Kebenaran dan keselamatan menurut mereka tidak hanya terdapat dalam Islam, akan tetapi juga terdapat pada agama lain.¹

¹ Lebih lengkapnya tentang pernyataan-pernyataan tersebut di atas, lihat: Budhy Munawar-Rahman, *Argumen Islam untuk Pluralisme: Islam Progresif dan Perkembangan Diskursusnya*, (Jakarta: Kompas Gramedia, 2010), 31-40. Lihat pula makalah yang ditulis oleh

Di antara tokoh Muslim Indonesia yang gigih menyebarkan doktrin pluralisme agama dengan berdasarkan penafsiran al-Qur'an terhadap dua ayat di atas adalah Abdul Moqsiith Ghazali. Dalam bukunya yang berjudul *Argumen Pluralisme Agama; Membangun Toleransi Berbasis al-Qur'an*, dengan sangat yakin Moqsiith berpendapat bahwa pluralisme adalah keniscayaan agama tauhid.² Pada bab keempat dari bukunya tersebut, ia mengkaji tentang pengakuan dan keselamatan non-Muslim dengan menafsirkan QS. al-Baqarah [2] ayat 62 dan QS. al-Ma'idah [5] ayat 69. Di akhir pembahasannya, Moqsiith berkesimpulan bahwa secara eksplisit, kedua ayat tersebut, tidak menerangkan tentang kewajiban orang Yahudi, Nasrani, dan orang-orang Shabiah supaya beriman kepada Nabi Muhammad SAW, namun hanya menerangkan tentang kewajiban untuk beriman kepada Allah dan Hari Akhir dan beramal saleh. Adapun pernyataan kewajiban untuk beriman kepada Nabi Muhammad SAW adalah pernyataan para mufasir dan bukan pernyataan al-Qur'an.

Menurut Moqsiith, Islam tidak hanya mengakui ajaran agama dan umat agama lain, namun sebagaimana yang dikabarkan dalam al-Qur'an, golongan non-Muslim juga akan diselamatkan Allah sejauh mereka menjalankan ajaran agamanya secara sungguh-sungguh dan melakukan amal saleh sebagaimana yang ditetapkan dalam kitab suci masing-masing.³

Benarkan penafsiran yang dipaparkan oleh Moqsiith tersebut bahwa al-Qur'an membenarkan paham pluralisme agama? Apakah penafsiran Moqsiith sesuai dengan penafsiran-penafsiran yang dilakukan oleh para ulama tafsir yang muktabar? Bagaimanakah metode tafsir yang digunakan sehingga melahirkan pemahaman demikian? Berangkat dari persoalan di atas, akan menanggapi secara kritis penafsiran Abdul Moqsiith Ghazali terhadap QS. al-Baqarah [2] ayat 62 dan QS. al-Ma'idah [5] ayat 69 tentang keselamatan non-Muslim.

Zuhairi Misrawi, "Rethinking Pluralisme di Indonesia: Potensi dan Tantangan", makalah disampaikan pada *Seminar Nasional Problem Epistemologi Pluralisme Agama*, di Graha Watoe Dhakon, STAIN Ponorogo, 4 Juli 2011, 4; Adian Husaini, *Islam Liberal, Pluralisme Agama, dan Diabolisme Intelektual*, (Surabaya: Risalah Gusti, 2005), xi.

² Abdul Moqsiith Ghazali, *Argumen Pluralisme Agama; Membangun Toleransi Berbasis al-Qur'an*, (Jakarta: Kata Kita, 2009). Buku ini, pada mulanya adalah sebuah naskah disertasi untuk memperoleh gelar doktor dalam bidang tafsir al-Qur'an di Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2007. Moqsiith sedikit memodifikasi terhadap bentuk asli disertasinya dan menambah satu bab pembahasan yang dianggap relevan, yaitu nikah beda agama. Lihat Abdul Moqsiith Ghazali, *Argumen Pluralisme Agama*, xxiv.

³ *Ibid.*, 249 dan 251.

Penafsiran Abdul Moqsith Ghazali tentang Keselamatan Non-Muslim

Moqsith menyatakan bahwa Islam mengakui eksistensi agama-agama yang ada dan menerima beberapa prinsip dasar ajarannya. Namun, menurutnya hal ini bukan berarti bahwa semua agama adalah sama. Sebab, setiap agama memiliki kekhasan, keunikan dan karakteristik yang membedakan satu dengan yang lainnya. Menurut Moqsith, setiap agama lahir dalam konteks historis dan tantangannya masing-masing. Walau demikian, menurut Moqsith, semua agama, terutama yang berada dalam rumpun tradisi Abrahamik, mengarah kepada tujuan yang sama, yakni kemaslahatan dunia dan akhirat. Dengan memperhatikan kesamaan tujuan ini, perbedaan eksoterik⁴ agama-agama yang ada, mestinya tak perlu dirisaukan. Kesamaan tujuan ini pula yang menurut Moqsith menyebabkan Islam, di samping melakukan afirmasi⁵ terhadap prinsip-prinsip ajaran agama sebelumnya, sekaligus memberi pengakuan teologis mengenai keselamatan para pengikut agama lain itu.⁶

Moqsith berpendapat bahwa secara eksplisit, al-Qur'an menegaskan bahwa siapa saja, baik Yahudi, Nasrani, Shabiiah, ataupun umat lainnya yang menyatakan hanya beriman kepada Allah, percaya pada Hari Akhir, dan melakukan amal saleh, maka mereka tak akan disia-siakan oleh Allah. Mereka akan mendapatkan balasan yang setimpal atas keimanan dan jerih payahnya.⁷ Ia menyitir dua ayat berikut;

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَى وَالصَّابِئِينَ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

“Sesungguhnya orang-orang Mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani, dan orang-orang Shabiin, siapa saja di antara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian, dan beramal saleh, mereka

⁴ Yang dimaksud dengan eksoterik adalah pengetahuan yang dapat diketahui dan dimengerti oleh siapa saja. Lihat M. Dahlan Y. al-Barry dan L. Lya Sofyan Yacub, *Kamus Induk Istilah Ilmiah*, (Surabaya: Target Press, 2003), 165.

⁵ Afirmasi adalah pernyataan yang sungguh-sungguh atau tegas, penegasan, penguatan atau penetapan yang positif. Lihat Piau A. Partanto dan Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arloka, 1994), 9.

⁶ Abdul Moqsith Ghazali, *Argumen...*, 240-241.

⁷ *Ibid.*, 244.

akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati.”⁸ (QS. al-Baqarah [2]: 62)

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّابِغِينَ وَالنَّصَارَىٰ مِنَ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلُوا صَالِحًا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

“Sesungguhnya orang-orang Mukmin, orang-orang Yahudi, Shabiin, dan orang-orang Nasrani, siapa saja (di antara mereka) yang benar-benar saleh, maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.”⁹ (QS. al-Maidah [5]: 69)

Dalam menafsirkan kedua ayat tersebut, langkah awal yang Moqsih lakukan yakni menjelaskan pengertian istilah-istilah yang ada dalam ayat tersebut dengan menyitir pendapat beberapa ulama tafsir seperti al-Thabari, al-Zamakhsyari, Thaba'thaba'i, dan Rasyid Ridha. Lantas mengemukakan sebab turunnya ayat tersebut (QS. al-Baqarah [2]: 62) yang dikutip oleh Ibnu Katsir dari al-Suddi, yakni terkait dengan pertanyaan yang diutarakan oleh Salman al-Farisi perihal sahabat-sahabatnya. Moqsih menjelaskan bahwa Ibnu 'Abbas sebagaimana yang dinukil oleh al-Qurthubi, berpendapat bahwa kedua ayat tersebut telah dinasakh oleh ayat QS. 'Ali 'Imran [3]: 85 sehingga dua ayat itu tidak bisa dijadikan sandaran hukum. Namun, menurut Moqsih, pendapat Ibnu 'Abbas tersebut telah dibantah oleh ulama lainnya.¹⁰

Moqsih tidak sependapat dengan penafsiran al-Zamakhsyari yang menyatakan bahwa orang Yahudi, Nasrani, dan Shabiah akan selamat sekiranya mereka beriman kepada Allah dan hari akhir, melakukan amal saleh, dan masuk ke dalam Islam dengan tulus. Ia pun menyanggah pendapat Ibnu Katsir dan al-Thabari yang mengatakan bahwa ukuran keimanan orang Yahudi adalah jika mereka berpegangan kepada Taurat dan sunah Nabi Musa hingga datang periode Nabi Isa, dan apabila pada periode Nabi Isa mereka tidak mau mengikutinya, maka mereka akan binasa. Sementara ukuran keimanan orang Nasrani adalah jika mereka berpegangan kepada Injil dan syariatnya Nabi Isa hingga datang Nabi Muhammad SAW,

⁸ Tim Penyelenggara, Penerjemah/Penafsir al-Qur'an Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara, Penerjemah/Penafsir al-Qur'an Departemen Agama RI, 1971), 19.

⁹ *Ibid.*, 172.

¹⁰ Abdul Moqsih Ghazali, *Argumen...*, 245-247.

dan pada masa Nabi Muhammad SAW, orang yang masih berpegang pada kitab (Taurat dan Injil) dan syariat nabi sebelumnya (Musa dan Isa) dan tidak mau mengikuti syariat Nabi Muhammad SAW dan al-Qur'an, maka mereka akan binasa.

Menurut Moqsith, penafsiran sebagaimana di atas adalah penafsiran yang berasumsi bahwa ajaran para nabi itu saling bertentangan satu sama lain, sehingga kehadiran nabi baru selalu berfungsi menghapus hukum atau membatalkan ajaran yang dibawa para nabi sebelumnya. Penafsiran seperti ini bertentangan dengan ajaran para nabi itu sendiri. Perbedaan antara Islam, Yahudi, dan Nasrani, bukan pada prinsip pokoknya, melainkan pada syariat yang diembannya. Oleh karenanya, tidak sedikit syariat Nabi Muhammad SAW yang merupakan kelanjutan dan hasil modifikasi dari syariat sebelumnya.¹¹

Pada akhir pembahasan, Moqsith berkesimpulan bahwa secara eksplisit, kedua ayat tersebut di atas tidak menerangkan tentang kewajiban orang Yahudi, Nasrani, dan orang-orang Shabiah agar beriman kepada Nabi Muhammad SAW, namun hanya menerangkan tentang kewajiban untuk beriman kepada Allah dan hari akhir, serta beramal saleh. Adapun pernyataan kewajiban untuk beriman kepada Nabi Muhammad SAW adalah pernyataan para mufasir dan bukan pernyataan al-Qur'an. Untuk menguatkan pendapatnya ini, Moqsith mengutip pendapat Rasyid Ridha

yang menyatakan bahwa tidak disyaratkannya beriman kepada Nabi Muhammad SAW bagi umat-umat terdahulu bukanlah suatu yang perlu diperdebatkan, karena komunikasi Allah dengan setiap kelompok atau beragam umat beriman selalu menghadirkan seorang nabi dan wahyu yang khusus. Dengan demikian, Islam tidak hanya mengakui ajaran agama dan umat agama lain, namun menurut al-Qur'an, golongan non-Muslim tetap akan diselamatkan Allah sejauh mereka menjalankan ajaran agamanya secara sungguh-sungguh dan melakukan amal saleh sebagaimana yang ditetapkan dalam kitab suci masing-masing.¹²

Kritik atas Penafsiran Abdul Moqsith Ghazali

Penafsiran yang dikemukakan Moqsith di atas layak kritik. Kata "*âmanû*" menurut al-Thabari adalah orang-orang yang membenarkan

¹¹ *Ibid.*, 248.

¹² Abdul Moqsith Ghazali, *Argumen...*, 249 dan 251.

Rasulullah SAW dan kebenaran yang dibawanya dari sisi Allah.¹³ Al-Qurthubi juga berpendapat sama.¹⁴ Tapi al-Zamakhsyari¹⁵ berbeda. Menurutnya, mereka adalah orang-orang yang munafik yang zahirnya saja beriman. Oleh karenanya, Allah menggandengkan mereka dengan orang-orang Yahudi, Nasrani, dan Shabiin.

Kata "*hâdû*", adalah kaum Yahudi. Arti "*hâdû*" adalah "*tâbû*" (orang-orang yang bertaubat).¹⁶ Kata "*al-Yahûd*" disebut "Yahudi" berdasarkan perkataan mereka: "*Innâ hudnâ ilayka*." (QS. al-A' râf [7]: 156). Menurut Abu 'Amru bin al-'Ala', mereka disebut "Yahudi" karena "*yatahawwadûn*" atau bergerak-gerak ketika membaca Taurat.¹⁷ Mereka juga disebut Yahudi karena dikaitkan dengan anak keturunan Yahuda (Yakub/Israil).¹⁸

Adapun kata "*al-naşârâ*" adalah bentuk jamak dari kata "*naşrânî*", yakni pengikut Nabi Isa. Adapun menurut Ibnu Katsir, disebut "*naşrânî*" karena mereka saling tolong menolong dan juga karena mereka tinggal di Nashirah (Nazareth). Kata ini juga terdapat pada pernyataan Nabi Isa, "*Man anşârî ilâ Allah?*" (*Siapa yang akan menjadi penolong-penolongku untuk menegakkan agama Allah?*), sebagaimana yang termaktub dalam QS. 'Ali 'Imran [3]: 52.¹⁹

Sementara kata "*al-şâbi'ûn*" atau "*al-şâbi'în*" adalah bentuk plural dari kata "*şâbi'*", yang membuat agama baru yang bukan agamanya, seperti orang yang murtad dari agama Islam. Setiap orang yang keluar dari satu agama, maka dia berada dalam agama itu hingga melenceng kepada agama lainnya. Orang Arab menyebutnya dengan "*şâbi'*".²⁰

¹³ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wîl Ay al-Qur'ân*, Jilid I, (Kairo: Dâr al-Salâm, Cet. I, 2005), 443.

¹⁴ Abu 'Abdullâh Muhammad bin Ahmad al-Anshari al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, Jilid I, (Kairo: al-Maktabah al-Tawfiqiyah, T.Th.), 412.

¹⁵ Al-Zamakhsyari, *al-Kasysyâf 'an Haqâ'iq Ghawâmið al-Tanzîl wa 'Uyûn al-Aqâwîl fi Wujûh al-Ta'wîl*, Juz I, (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, Cet. I, 1995), 137.

¹⁶ Al-Thabari, *Jâmi' al-Bayân...*, Jilid I, 443.

¹⁷ Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azîm*, Jilid 1, (Kairo: Maktabah al-S{afâ, Cet. I, 2004), 103.

¹⁸ Penjelasan mengenai asal-usul istilah atau kata Yahudi dan Nasrani tidaklah sepenuhnya bisa memuaskan karena memang ada beberapa teori yang berbicara tentang hal tersebut. Meski teori tersebut mengkaitkannya dengan landasan ayat-ayat al-Qur'ân, akan tetapi tumpuan dasarnya lemah dan masih dapat diperdebatkan. Muhammad Yusron Asrofi. "Agama-Agama di Dalam al-Qur'ân", *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'ân dan Hadis*, Vol. 5, No. 2, Juli, 2004, 33-34.

¹⁹ Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azîm*, Jilid 1, 103.

²⁰ Al-Thabari, *Jâmi' al-Bayân...*, Jilid I, 444. Menurut al-Qurthubi, kata "*al-şâbi'*" secara etimologi berarti orang yang keluar dari satu agama kepada agama lain. Oleh karena itu, orang-orang Arab menyebut orang yang memeluk agama Islam dengan ungkapan "*qad*

Para mufasir sepakat, bahwa “*al-ṣâbi’ûn*” atau “*al-ṣâbi’in*” adalah orang-orang yang menyimpang dari satu agama, bahkan tidak beragama sama sekali. Menurut Ibnu Katsir, berdasarkan riwayat dari Mujahid, mereka adalah golongan di antara agama Majusi, Yahudi, dan Nasrani. Menurut riwayat Abu al-‘Aliyah dan Abu Jakfar al-Razi, mereka adalah yang menyembah malaikat, membawa kitab Zabur, sembahyang menghadap kiblat, menyembah bintang,²¹ dan menganggap bahwa Allah telah menyerahkan urusan bumi ini kepada bintang-bintang itu.²²

Dari keterangan mengenai kosakata-kosakata penting yang ada pada kedua ayat di atas, jelas bahwa golongan-golongan yang disebut memiliki kepercayaan yang berbeda. Bahkan, kaum Shabiin terindikasi tidak menyembah Tuhan, melainkan bintang-bintang. Bagaimana mungkin penyembah bintang-bintang disamakan dengan kaum yang beriman kepada Allah?

Ketika menafsirkan QS. al-Baqarah [2] ayat 62, Ibnu Katsir mengaitkannya dengan ayat sebelumnya. Menurutnya, setelah Allah menerangkan keadaan orang-orang yang ingkar terhadap perintah dan larangan Allah, serta berlebihan dalam mengerjakan sesuatu, sehingga menerima akibat yang telah diperingatkan oleh Allah. Allah mengingatkan bahwa yang berbuat kebaikan, mengikuti tuntunan iman dan jejak yang diberikan rasul utusan Allah, terutama Nabi Muhammad SAW, maka ia tidak merasakan ketakutan.²³

Dan dalam penafsiran lainnya, lebih spesifik diterangkan bahwa mereka yang ingkar dan banyak berbuat kesalahan adalah kaum Yahudi, sehingga menyebabkan mereka mendapat kemurkaan Tuhan dan menderita kehinaan dan kemiskinan. Maka dalam ayat ini Allah menjelaskan bahwa semua golongan agama lain pada masanya (sebelum datangnya Nabi Muhammad SAW), jika mereka beriman dan bertobat, tentulah mereka mendapat pahala di dunia dan akhirat seperti yang diperoleh oleh orang Mukmin.²⁴

ṣaba’a’, artinya dia telah condong, berpaling dari agama nenek moyangnya, dan condong untuk memeluk Islam. Jadi, *al-ṣâbi’ûn* adalah orang-orang yang keluar dari agama Ahli Kitab. Al-Qurthubî, *al-Jâmi’ li Ahkâm al-Qur’ân*, Jilid I, 413.

²¹ Sabiin merupakan salah satu agama kuno yang saat ini sudah hilang dan tidak berkembang lagi. Pada masanya, kata “*al-ṣâbi’in*” dipergunakan untuk menyebut penduduk Mesopotamia, Irak, yang menyembah bintang. Tim Tafsir Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*, Jilid I, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2004), 107.

²² Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur’ân al-‘Azîm*, Jilid 1, 104.

²³ Ibnu Katsir, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsier*, Jilid I, Terj. Salim Bahreisy, dkk, (Surabaya: Bina Ilmu, 1993), 127-128.

²⁴ Tim Tafsir Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*, Jilid I, 107.

Dalam menafsirkan ayat al-Baqarah ini, Moqsith mencantumkan penjelasan tentang sebab turunnya ayat²⁵ yang dikutip oleh Ibnu Katsir dari al-Suddi, yakni terkait dengan pertanyaan yang diutarakan oleh Salman al-Farisi perihal sahabat-sahabatnya yang tekun dalam salat, puasa, dan ibadah lainnya, bahkan mereka juga mengetahui bahwa Nabi Muhammad SAW akan diutus sebagai seorang nabi. Ketika Salman telah selesai memuji kawan-kawannya itu, tiba-tiba Nabi SAW bersabda: "Hai Salman, mereka itu ahli neraka." Maka Salman merasa berat menerima keterangan itu lalu turunlah ayat tersebut.²⁶

Bila diperhatikan dengan seksama, dapat dipahami bahwa konteks peristiwa yang melatarbelakangi turunnya ayat ini adalah pertanyaan Salman al-Farisi perihal sahabat-sahabatnya pada saat belum diutusnya Nabi Muhammad SAW, yakni mereka (orang Nasrani) yang taat dan berpegang teguh kepada Injil dan syariat Nabi Isa. Maka tepat sekali apa yang dijelaskan oleh Ibnu Katsir yang mengatakan bahwa ukuran keimanan orang Yahudi adalah jika mereka berpegang teguh kepada Taurat dan sunah Nabi Musa hingga datang periode Nabi Isa. Dan apabila pada periode Nabi Isa mereka tidak mau mengikutinya, maka mereka akan binasa. Sementara ukuran keimanan orang Nasrani adalah jika mereka berpegang teguh kepada Injil dan syariat Nabi Isa hingga datang Nabi Muhammad SAW. Dan pada masa Nabi Muhammad SAW orang yang masih berpegang pada kitab (Taurat dan Injil) dan syariat nabi sebelumnya dengan tidak mau meninggalkannya serta tidak mengikuti syariat Nabi Muhammad SAW, maka mereka akan binasa.²⁷

Ketidaksetujuan Moqsith terhadap pendapat Ibnu 'Abbas bahwa ayat ini sebenarnya telah dinasakh dengan QS. Ali Imran [3]: 85 sebenarnya tidak tepat. Menurut Ibnu Katsir, pandangan Ibnu 'Abbas malah menguatkan bahwasanya tidak akan diterima amal ibadah dari siapapun juga sesudah diutusnya Nabi Muhammad SAW. Adapun sebelum diutusnya beliau, maka para pengikut Nabi Musa yang setia dan taat kepadanya hingga datangnya Nabi Isa, maka tetap mendapat keselamatan. Demikian juga dengan para pengikut Nabi Isa yang taat dan patuh kepadanya hingga datang periode Nabi Muhammad, akan

²⁵ Dalam bukunya tersebut, Moqsith hanya sepintas menjelaskan sebab turun ayat tersebut sehingga kurang lengkap. Lihat Abdul Moqsith Ghazali, *Argumen...*, 246.

²⁶ Qomaruddin Shalih, dkk., *Asbabun Nuzul; Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat al-Qur'an*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1995), 25.

²⁷ Ibnu Katsir, *Terjemah Singkat...*, 128.

mendapat petunjuk dan keselamatan.²⁸

Berpijak pada pendapat al-Syaukani,²⁹ al-Qasimi,³⁰ dan al-Qinuji,³¹ bahwa seseorang dapat memenuhi kriteria keimanan sebagaimana yang dijelaskan dalam QS. al-Baqarah [2]: 62 dan QS. al-Ma'idah [5]: 69 hanyalah orang-orang yang memeluk Islam sebagai agama formal yang dibawa oleh Muhammad SAW. Sebaliknya, semua penganut agama di luar Islam saat ini, dapat dikategorikan sebagai kafir, sebab secara eksplisit mereka telah mengingkari kenabian dan risalah Nabi Muhammad SAW dan al-Qur'an. Oleh karena itu, siapa saja yang hendak mengidentifikasi diri mereka sebagai kaum beriman, maka tidak ada pilihan lain kecuali harus mengimani doktrin dan ajaran yang telah ditetapkan Islam (QS. al-Baqarah [2]: 137).³² Sejalan dengan pandangan di atas, Sayyid Quthb menegaskan bahwa amal saleh yang dilakukan non-Muslim tidak diterima oleh Allah karena amal tersebut tidak dilandasi oleh keimanan akan kenabian dan kerasulan Muhammad SAW.³³

Adapun terkait QS. al-Maidah [5] ayat 69, dari segi pengertiannya tidak ada perbedaan dengan QS. al-Baqarah [2]: 62. Ayat ini terulang dengan susunan sedikit berbeda. Susunan kalimat yang berbeda ini mengisyaratkan bahwa maksud keduanya juga berbeda. Perbedaan tersebut adalah, bahwa QS. al-Baqarah [2]: 62 menerangkan kondisi kaum Yahudi, Nasrani, dan Shabiah sebelum kedatangan Nabi Muhammad SAW, sedangkan ayat QS. al-Maidah [5]: 69 menerangkan kondisi mereka setelah datangnya Rasulullah SAW. Hal ini dipahami dengan cara memperhatikan ayat-ayat sebelum dan sesudah ayat ke-69 Surah al-Ma'idah itu. Pada ayat sebelumnya (ayat ke-68), Allah berfirman:

“Katakanlah: ‘Hai Ahli Kitab, kamu tidak dipandang beragama sedikitpun hingga kamu menegakkan ajaran-ajaran Taurat, Injil, dan al-Quran yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu.’ Sesungguhnya apa yang diturunkan kepadamu (Muhammad) dari Tuhanmu akan menambah kedurhakaan dan kekafiran kepada kebanyakan dari mereka; maka janganlah kamu bersedih hati terhadap orang-orang yang kafir itu.”³⁴

²⁸ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Azîm*, Jilid 1, 103.

²⁹ Al-Syaukani, *Fath al-Qadîr*, Jilid I, (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1993), 117-118.

³⁰ Al-Qasimi, *Mahâsin al-Ta'wil*, Jilid I, (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1993), 316.

³¹ Al-Qinuji, *Fath al-Bayân fi Maqâsid al-Qur'an*, (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1993), 185.

³² U. Syafrudin, *Paradigma Tafsir Tekstual dan Kontekstual; Usaha Memaknai Kembali Pesan al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 94.

³³ Sayyid Quthb, *Fi Zilâl al-Qur'an*, Juz V, (Beirut: Dâr al-Syurûq, 1980), 762.

³⁴ Tim Penyelenggara Penerjemah/Penafsir al-Qur'an Departemen Agama RI, *al-*

Pada ayat di atas sangat jelas bahwa Ahli Kitab diperintah oleh Allah untuk melaksanakan ajaran Taurat, Injil, dan juga al-Qur'an. Imam Ibnu Kastir menegaskan bahwa di antara ajaran Taurat dan Injil yang harus ditegakkan oleh Ahli Kitab adalah mengimani Nabi Muhammad SAW, mengikuti dan menjalankan syariatnya. Ia juga menegaskan, yang dimaksud dengan "*mâ unzila ilaykum*" adalah al-Qur'an.³⁵

Adapun pada ayat-ayat setelah ayat 69, yaitu ayat ke 70 sampai 74, maka didapati bahwa rangkaian ayat tersebut dimulai dengan menerangkan perilaku negatif yang pernah dilakukan oleh Bani Israil, seperti mendustakan para nabi, membunuh mereka, dan memperlakukan agama. Selepas itu Allah menegaskan kekafiran orang yang mengatakan bahwa Isa al-Masih adalah Tuhan dan juga kekafiran orang yang memercayai doktrin Trinitas. Allah mengancam mereka dengan azab yang pedih jika mereka tidak mau menghentikan keyakinan dan perilaku itu. Rangkaian ayat ini diakhiri dengan perintah supaya mereka bertaubat dan meminta ampun kepada Allah, yaitu ayat 74, "Maka mengapa mereka tidak bertaubat kepada Allah dan memohon ampun kepada-Nya? Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. al-Ma'idah [5]: 74)³⁶

Meskipun dalam ayat 69 hanya disebutkan tiga syarat bagi kebenaran iman seseorang, yakni beriman kepada Allah, hari akhir, dan beramal saleh, namun pada ayat-ayat sebelum dan sesudahnya sebagaimana diterangkan di atas juga mengharuskan ketiga kelompok di atas untuk menegakkan ajaran al-Qur'an, tidak meyakini bahwa Nabi Isa adalah Tuhan, dan juga tidak meyakini doktrin Trinitas. Oleh sebab itu, jelas bahwa setelah datangnya Nabi Muhammad SAW, orang-orang Yahudi, Nasrani, dan Shabiah diperintahkan untuk masuk Islam dan menjalankan ajaran-ajaran Islam.

Metodologi Penafsiran yang Lemah

Moqsih berkesimpulan bahwa QS. al-Baqarah [2]: 62 dan al-Ma'idah [5]: 69, tidak menerangkan tentang kewajiban orang Yahudi, Nasrani, dan Shabiah untuk beriman kepada Nabi Muhammad SAW, namun hanya kewajiban untuk beriman kepada Allah, hari akhir, dan

Qur'an dan Terjemahannya, 172.

³⁵ Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azîm*, Jilid 1, 81.

³⁶ Tim Penyelenggara Penerjemah/Penafsir al-Qur'an Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, 173.

beramal saleh. Adapun pernyataan kewajiban untuk beriman kepada Nabi Muhammad SAW adalah pernyataan para mufasir dan bukan pernyataan al-Qur'an.³⁷ Itu artinya, Islam tidak hanya mengakui ajaran agama dan umat agama lain, namun juga mengakui bahwa non-Muslim akan diselamatkan Allah sejauh mereka menjalankan ajaran agamanya secara sungguh-sungguh dan melakukan amal saleh sebagaimana yang ditetapkan dalam kitab suci masing-masing.³⁸

Moqsith yang terpengaruh doktrin pluralisme agama,³⁹ tampak sangat tekstual dalam memahami ayat-ayat tersebut. Ia menolak penafsiran-penafsiran yang ditawarkan oleh para ulama tafsir yang muktabar, seperti al-Zamakhshari, Ibnu Katsir, al-Thabari, Thaba'thaba'i, al-Qurthubi, dan lainnya. Padahal di tempat lain, ia sangat kontekstual dalam menafsirkan ayat, dan dengan menggunakan metode hermeneutik.⁴⁰ Moqsith lengah bahwa sebagaimana dijelaskan oleh para ulama dalam bidang Ilmu Tafsir dan Hadis, nas-nas al-Qur'an dan hadis itu terkadang bersifat global (*ijmâl*) dan terkadang terperinci (*mufaṣṣal/mubayyan*), atau terkadang bersifat *muṭlaq/âmm* dan kadang bersifat *muqayyad/khâṣ*.⁴¹

Sebagai contoh, ayat yang berkaitan dengan rukun iman, nas-nas tersebut tidak menyebutkan secara terperinci, hanya menyebut kewajiban beriman kepada Allah dan hari akhir sebagaimana yang terdapat dalam QS. al-Baqarah [2]: 62 dan QS. al-Maidah [5]: 69. Ada juga yang hanya menyebutkan iman kepada Allah dan rasul-Nya, seperti pada QS. al-Hadid [57]: 19 dan 21. Atau pada QS. al-Baqarah [2]: 136 hanya menyebutkan iman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada rasul-Nya. Sementara di ayat lain disebutkan lebih lengkap kewajiban beriman kepada Allah, para malaikat, kitab-kitab, rasul-rasul, dan hari akhir, seperti dalam QS. al-Baqarah [2]: 177 dan 285.

Selain itu, penjelasan Moqsith dalam bukunya *Argumen Pluralisme Agama* sama sekali tidak menyebutkan satu pun hadis-hadis yang berkenaan dengan masalah iman. Padahal banyak sekali

³⁷ Abdul Moqsith Ghazali, *Argumen...*, 248.

³⁸ *Ibid.*, 251.

³⁹ Harda Armayanto telah membahas problem yang terkait dengan paham pluralisme agama ini secara detail, dan diungkap bagaimana pandangan berbagai agama terhadap munculnya paham ini. Lihat, Harda Armayanto, "Problem Pluralisme Agama", jurnal *Tsaqafah*, Vol. 10, No. 2, November 2014.

⁴⁰ *Ibid.*, 32-37.

⁴¹ 'Abdurahman Dahlan, *Kaidah-Kaidah Penafsiran al-Qur'an; Disusun Berdasarkan al-Qawa'id al-Hisan li Tafsir al-Qur'an Karya al-Sa'di*, (Bandung: Mizan, 1997).

hadis-hadis akan hal itu yang isinya menerangkan perihal iman yang di dalamnya ada perintah untuk beriman kepada Nabi Muhammad SAW dan apa yang dibawanya. Di antara hadis yang berbicara tentang masalah iman, seperti hadis yang dikenal dengan hadis Jibril, yaitu ketika Rasulullah ditanya tentang iman, maka beliau bersabda: "Iman adalah engkau beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan beriman kepada takdir baik yang baik maupun yang buruk."⁴² Dalam hadis lain Nabi SAW bersabda: "Aku diperintahkan untuk memerangi sampai mereka bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, beriman kepadaku, dan kepada apa yang aku bawa."⁴³ Lebih tegas lagi hadis yang diriwayatkan oleh Muslim:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَا يَسْمَعُ بِي أَحَدٌ مِنْ هَذِهِ الْأُمَّةِ يَهُودِيٍّ وَلَا نَصْرَانِيٍّ ثُمَّ يَمُوتُ وَمَنْ يُؤْمِنُ بِالَّذِي أُرْسِلْتُ بِهِ إِلَّا كَانَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ

"Dari Abu Hurairah, dari Rasulullah SAW bahwa Beliau bersabda: "Demi Dzat yang jiwa Muhammad ada di tangan-Nya, tidaklah seseorang dari umat ini yang mendengar (agama)ku, baik dia itu seorang Yahudi maupun Nasrani, kemudian dia mati dan belum beriman dengan apa yang aku diutus dengannya, kecuali dia termasuk penghuni neraka".⁴⁴

Dari sini dapat dilihat bahwa metode penafsiran Moqsiith, yang katanya menggunakan metode *tafsîr maudû'î*, tapi ternyata masih belum memenuhi syarat dan masih banyak kekurangannya.⁴⁵ Dalam

⁴² HR. Muslim No. 9 dan HR. al-Bukhari No. 50, dari sahabat Abu Hurairah. Lihat *Ṣaḥîḥ Muslim* dan *Ṣaḥîḥ al-Bukhârî*, al-Maktabah al-Syâmilah, (Solo: Pustaka Ridwana, 2008)

⁴³ Imam al-Nawawi, "*Kitâb al-Îmân, Bâb: al-Amr bi Qitâl al-Nâs*", *Syarḥ Ṣaḥîḥ Muslim*, Jil. 1, (Kairo: Dâr al-Ḥadîts, Cet. IV, 2001), Hadis No. 32-36, 232-234. Hadis-hadis tersebut berbeda-beda redaksinya, tapi dalam satu makna.

⁴⁴ HR. Muslim No. 218, *Ṣaḥîḥ Muslim*, al-Maktabah al-Syâmilah.

⁴⁵ Langkah-langkah atau agenda kerja yang harus ditempuh dalam menerapkan metode tafsîr *maudû'î* antara lain: (1) menetapkan masalah yang dibahas, (2) menghimpun dan menetapkan ayat-ayat yang terkait dengan masalah, (3) menyusun urutan-urutan ayat sesuai dengan turunnya atau perincian masalahnya, (4) memahami korelasi ayat-ayat dan surat-suratnya (*munâsabah*), (5) melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis atau penemuan ilmiah berkenaan dengan tema, (6) menyusun pembahasan dalam suatu kerangka sempurna, (7) mempelajari semua ayat yang sama pengertiannya atau mengompromikan antara yang *'âmm* dengan yang *khâṣ*, *muḥlaq* dan *muqayyad*, atau yang kelihatannya bertentangan, sehingga semuanya bertemu pada suatu muara tanpa perbedaan atau pemaksaan dalam penafsiran. Abd al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsîr Maudhu'î, Suatu Pengantar*, Terj. Suryan A. Jamrah, (Jakarta: Rajawali Press, 1994), 29. Lihat juga Syahrin Harahap, *Metodologi Studi dan Penelitian Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), 19-20.

memahami suatu permasalahan, ia hanya menggunakan satu dua ayat tanpa melihat ayat-ayat lainnya yang terkait dan juga tidak melihat hadis yang berbicara tentang permasalahan tersebut. Benarlah apa yang dikatakan oleh para pengkaji sebelumnya seperti Salman Harun⁴⁶ yang menyatakan bahwa Moqsith tidak jujur mengutip pendapat Syeikh Nawawi al-Jawi dan Ibnu Kastir; menurut Fahmi Salim,⁴⁷ Moqsith seenaknya menafsirkan ayat-ayat al-Quran tanpa ukuran metodologis yang dapat dipertanggungjawabkan secara disiplin ilmu tafsir; sementara menurut Adian Husaini⁴⁸ bahwa terhadap ayat-ayat yang dianggapnya "tidak toleran", "tidak pluralis", Moqsith berusaha sekuat tenaga, keluar dari makna teksnya, dan mencari-cari makna lain, sementara untuk ayat-ayat yang dianggapnya pluralis, ia mati-matian menggunakan metode tekstual-skripturalistik yang kaku. Terkait dengan masalah iman, ayat-ayat yang hanya menyebutkan sebagian rukun iman di sebagian tempat, bukan berarti tidak memerlukan rukun-rukun yang lain. Hal ini dikarenakan ayat-ayat al-Qur'an saling menafsirkan satu sama lain (*al-qur'ân yufassir ba'duhu ba'dan*) dan saling membenarkan satu sama lain. Oleh karena itu, al-Qur'an harus diambil secara keseluruhan, tidak hanya mencopot satu dua ayat lalu membuang yang lainnya, bukan hanya beriman kepada sebagian kandungannya dan mengingkari sebagian yang lain. Dan apabila hal tersebut yang dilakukan, maka tidaklah aneh jika penafsiran yang dilakukan oleh Moqsith, melahirkan pemahaman yang parsial dan tidak menyeluruh (komprehensif) tentang tema atau persoalan tertentu yang dibicarakan dalam al-Qur'an.

Penutup

Terkait keselamatan non-Muslim yang dibahas pada artikel ini, jelas bahwa Moqsith begitu tekstual dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an yang terkait dengannya. Sehingga ia jatuh pada kesimpulan bahwa semua non-Muslim akan selamat di akhirat kelak. Hal ini tidak mengherankan karena Moqsith sendiri sangat meyakini doktrin

⁴⁶ Majalah Gatra, "Jembatan Ayat Keras dan Lunak", <http://majalah.gatra.com/2008-01-14/majalah/artikel.php?pil=23&id=111347>. Diakses Senin 01 Agustus 2016.

⁴⁷ Baca, Fahmi Salim, *Kritik terhadap Metodologi al-Qur'an Kaum Liberal*, (Jakarta: Perspektif, 2010).

⁴⁸ Adian Husaini, "Tragedi Keilmuan di UIN Jakarta (Catatan Tentang Abdul Moqsith Yang Menjadi Pengurus MUI Pusat)" <https://www.facebook.com/notes/indonesiatanpajil/tragedi-keilmuan-di-uin-jakarta-catatan-tentang-abdul-moqsith-yang-menjadi-pengu/877091839043656/>. Diakses Senin 01 Agustus 2016.

pluralisme agama. Paham ini dibangunnya menggunakan tafsir-tafsir al-Qur'an dengan metodologi yang bermasalah. Metode penafsiran Moqsith, yang katanya menggunakan metode *tafsîr maudû'î*, masih belum memenuhi syarat dan masih banyak kekurangannya. Dalam memahami suatu permasalahan, ia hanya menggunakan satu dua ayat tanpa melihat ayat-ayat lainnya yang berkaitan dan juga tidak melihat hadis yang berbicara tentang permasalahan tersebut.

Perihal QS. al-Baqarah [2]: 62 dan al-Maidah [5]: 69, Moqsith hanya berargumen bahwa ukuran keselamatan hanya jika beriman kepada Allah, hari akhir, dan beramal saleh tanpa penyebutan kewajiban beriman kepada rasul dan aspek iman lainnya. Moqsith sangat parsial. Padahal ayat-ayat tentang keimanan ini tidak demikian. Ayat-ayat tersebut terkait satu dengan yang lainnya. Tidak hanya itu, hadis-hadis Nabi SAW terkait perkara iman ini juga sangat banyak, dan itu diabaikan oleh Moqsith. Ini menunjukkan bahwa metode penafsiran yang digunakan Moqsith bermasalah.[]

Daftar Pustaka

- Armoyanto, Harda. 2014. "Problem Pluralisme Agama", *Tsaqafah*, Vol. 10, No. 2, November.
- Asrofi, Muhammad Yusron. 2004. "Agama-Agama di Dalam al-Qur'an", *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 5, No. 2, Juli.
- Al-Barry M. Dahlan Y., L. Lya Sofyan Yacob. 2003. *Kamus Induk Istilah Ilmiah*. Surabaya: Target Press.
- Dahlan, 'Abdurahman. 1997. *Kaidah-Kaidah Penafsiran al-Qur'an; Disusun Berdasarkan al-Qawa'id al-Hisan li Tafsir al-Qur'an Karya al-Sa'di*. Bandung: Mizan.
- Al-Farmawi, Abd al-Hayy. 1994. *Metode Tafsir Maudhu'i, Suatu Pengantar*, Terj. Suryan A. Jamrah. Jakarta: Rajawali Press.
- Ghazali. Abdul Moqsith. 2009. *Argumen Pluralisme Agama; Membangun Toleransi Berbasis al-Qur'an*. Jakarta: Kata Kita.
- Harahap, Syahrin. 2000. *Metodologi Studi dan Penelitian Ilmu-Ilmu Ushuluddin*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Husaini, Adian. 2005. *Islam Liberal, Pluralisme Agama, dan Diabolisme Intelektual*. Surabaya: Risalah Gusti.
- _____. 2016. "Tragedi Keilmuan di UIN Jakarta (Catatan Tentang Abdul Moqsith Yang Menjadi Pengurus MUI Pusat)" <https://www.facebook.com/notes/indonesiatanpajil/tragedi-keilmuan->

- di-uin-jakarta-catatan-tentang-abdul-moqsith-yang-menjadi-pengu/877091839043656/. Diakses Senin 01 Agustus.
- Ibnu Katsir. 1993. *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsier*, Jilid I. Terj. Salim Bahreisy, dkk. Surabaya: Bina Ilmu.
- _____. 2004. *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azîm*, Jilid 1. Kairo: Maktabah al-Şafâ, Cet. I.
- Majalah Gatra. 2016. "Jembatan Ayat Keras dan Lunak", <http://majalah.gatra.com/2008-01-14/majalah/artikel.php?pil=23&id=111347>. Diakses Senin 01 Agustus.
- Al-Maktabah al-Syâmilah. 2008. Solo: Pustaka Ridwana.
- Misrawi, Zuhairi. 2011. "Rethinking Pluralisme di Indonesia: Potensi dan Tantangan", makalah disampaikan pada *Seminar Nasional Problem Epistemologi Pluralisme Agama*, di Graha Watoe Dhakon, STAIN Ponorogo, 4 Juli 2011.
- Munawar-Rahman, Budhy. 2010. *Argumen Islam untuk Pluralisme: Islam Progresif dan Perkembangan Diskursusnya*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Partanto, Piau A., Dahlan al-Barry. 1994. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arloka.
- Al-Qasimi. 1993. *Mahâsin al-Ta'wîl*, Jilid I. Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Qinuji. 1993. *Fath al-Bayân fi Maqâşid al-Qur'ân*. Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Qurthubi, Abu 'Abdullâh Muhammad bin Ahmad al-Anshari. T.Th. *Al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, Jilid I. Kairo: al-Maktabah al-Tawfiqiyyah.
- Quthb, Sayyid. 1980. *Fî Zilâl al-Qur'ân*, Juz V. Beirut: Dâr al-Syurûq.
- Salim, Fahmi. 2010. *Kritik terhadap Metodologi al-Qur'an Kaum Liberal*. Jakarta: Perspektif.
- Shalih, Qomaruddin., dkk., 1995. *Asbabun Nuzul; Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat al-Qur'an*. Bandung: CV. Diponegoro.
- Syafrudin, U. 2009. *Paradigma Tafsir Tekstual dan Kontekstual; Usaha Memaknai Kembali Pesan al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al-Syaukani. 1993. *Fath al-Qadîr*, Jilid I. Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. 2005. *Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wîl Ay al-Qur'ân*, Jilid I. Kairo: Dâr al-Salâm, Cet. I.
- Tim Penyelenggara, Penerjemah/Penafsir al-Qur'an Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*. 1971. Jakarta: Yayasan Penyelenggara, Penerjemah/Penafsir al-Qur'an Departemen Agama RI.
- Tim Tafsir Departemen Agama RI. 2004. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid I. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Al-Zamakhshari. 1995. *Al-Kasysyâf 'an Haqâ'iq Gharwâmiq al-Tanzîl wa 'Uyûn al-Aqâwîl fi Wujûh al-Ta'wîl*, Juz I. Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, Cet. I.